

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Dalam proses pendidikan, kegiatan yang paling pokok adalah kegiatan belajar mengajar terutama di sekolah. Selama kegiatan belajar mengajar tersebut, pendidik dan peserta didik menjadi dua komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini terjadi manakala adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik serta adanya komunikasi timbal balik. Namun, bukan hal yang mudah antara pendidik dan peserta didik untuk terus berinteraksi dan berkomunikasi termasuk pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang mengembangkan cara berfikir seseorang sehingga matematika merupakan salah satu alasan mengapa perlu diberikan kepada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Tetapi kenyataannya mempelajari matematika menjadi suatu dilema tersendiri bagi peserta didik. Di satu sisi penguasaan terhadap matematika memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan matematika kelak, namun disisi lain matematika dianggap sebagai ilmu pelajaran yang sulit

untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Hal ini sejalan dengan pengamatan dan pengalaman Dienes dalam Ruseffendi (2006: 156) bahwa:

Terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi jenjang sekolahnya makin sukar matematika yang dipelajari. Makin kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Islamic Qon Gresik, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik tidak berani atau ragu untuk langsung bertanya. Namun saat guru mendatangi meja peserta didik, mereka mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam memahami materi. Hal ini menjadikan suasana dalam pembelajaran terlihat kurang aktif karena interaksi dan komunikasi hanya terjadi satu arah dengan peserta didik yang bersangkutan sedangkan peserta didik lain tidak terlibat.

Salah satu materi matematika yang cukup sukar bagi peserta didik SMP adalah persamaan linear dua variabel. Materi ini banyak menggunakan simbol matematika yang abstrak dan peserta didik juga harus mengingat serta memahami tentang persamaan linear satu variabel yang telah dipelajari sebelumnya sebagai bahan apersepsi untuk mengenal persamaan linear dua variabel.

Untuk mengatasi masalah diatas, peran guru dalam pembelajaran matematika sangat penting. Guru harus cermat dalam hal memilih dan memilah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan dasar kurikulum 2013 bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 158) penggunaan model atau strategi pembelajaran akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah, akan berbeda dengan kemampuan metode atau strategi lain.

Karena hal ini juga, dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik benar-benar aktif sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan ingatan tentang materi yang telah dipelajari dapat bertahan lama. Dalam pembelajaran matematika juga harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran aktif karena dapat melibatkan mental dan kerja peserta didik sendiri serta dapat membuahkan hasil belajar yang tetap diingat (Silberman, 2014: 9). Pembelajaran aktif ini juga menggunakan strategi *snowball throwing*. Menurut Silberman (2014: 117) strategi *snowball throwing* atau lempar bola merupakan salah satu strategi yang bertujuan untuk memacu perkembangan keterampilan awal dan penerapannya. Sedangkan menurut Huda (2013: 226) Strategi pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* dilakukan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk peserta didik yang diharuskan menjawab pertanyaan. Pembelajaran ini dimulai dengan pembentukan kelompok yang masing-masing kelompok diwakili oleh seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Peserta didik harus saling berbagi informasi dan pengalaman kepada kelompoknya. Kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan di selembar kertas yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke peserta didik kelompok lain. Strategi ini juga menuntut kerjasama peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur, tugas, tujuan serta penghargaan.

Melalui strategi *snowball throwing* ini peserta didik dapat menyampaikan permasalahan dan mengembangkan keterampilan dalam bentuk pertanyaan tertulis yang nantinya jawaban atas pertanyaan tersebut

akan didiskusikan bersama, sehingga peserta didik tidak perlu ragu mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Dengan strategi *snowball throwing* ini juga guru dapat mengetahui kemampuan berfikir peserta didik dalam membuat pertanyaan dan menanggapi atau menyelesaikan masalah matematika, serta pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan.

Terkait penjelasan diatas dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi *snowball throwing* diharapkan dapat menekankan peran aktif peserta didik, mengembangkan keterampilan dan keinginan untuk bertanya tentang materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Snowball Throwing* Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII-A SMP Islamic Qon Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan peserta didik membuat dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik membuat dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*.

3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.
 - b. Meningkatkan keaktifan dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - c. Menumbuhkan sikap tenggang rasa, kerjasama antar kelompok dan menghormati pendapat orang lain.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan wacana untuk menambah variasi mengajar.
 - b. Memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengajar.

1.5 Definisi operasional, asumsi, dan keterbatasan penelitian

1.5.1 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran, maka peneliti mendefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan guru, berpikir, mencoba, dan menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.

2. Strategi *snowball throwing*

Strategi *Snowball throwing* adalah strategi pembelajaran dalam mempraktikkan keterampilan yang dilakukan dengan melempar bola salju dari gumpalan kertas berisi pertanyaan ke sesama peserta didik dan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan yang didapat.

3. Persamaan linear dua variabel

Persamaan linear dua variabel adalah persamaan yang mempunyai dua variabel dimana variabelnya berpangkat (berderajat) paling tinggi 1 (satu) dan setiap suku hanya satu variabel saja.

4. Kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan

Kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan adalah kecakapan setiap peserta didik dalam meminta keterangan atau penjelasan kepada peserta didik lain.

5. Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan

Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan adalah kecakapan setiap peserta didik dalam menyajikan informasi dengan tujuan menunjukkan hubungan.

6. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif dengan peserta didik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

7. Hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

1.5.2 Asumsi

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti memberikan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Lembar kerja peserta didik menggambarkan kemampuan peserta didik dalam membuat dan menjawab pertanyaan.
2. Pengamat mengisi lembar pengamatan guru sesuai dengan kejadian yang diamati.
3. Jawaban tes menunjukkan kemampuan peserta didik.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi yang diambil dalam penelitian ini dibatasi pada materi persamaan linear dua variabel dengan pokok bahasan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII semester genap.
2. Hasil belajar peserta didik dibatasi setelah mengikuti proses pembelajaran aktif dengan strategi *snowball throwing*.

